

**PENGARUH FAMILY FIRM TERHADAP PELAKSANAAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY : COPORATE GOVERNANCE SEBAGAI MODERASI**

**Juandy Seiver Langelo<sup>1</sup>, Kesi Widjajanti<sup>2</sup>, Indarto<sup>3</sup>**

Email: juandy.seiver@gmail.com

<sup>1</sup>Magister Manajemen, Universitas Semarang, <sup>2</sup>Dosen, Universitas Semarang

**Abstract:** *The purpose of this study is to empirically examine the influence of family firms on environmental strength and environmental concern in implementing corporate social responsibility (CSR). This study will also examine how the family firm interacts with family members as the board of directors and the interaction between family firms and independent commissioners on environmental strength and environmental concerns in implementing CSR, by including firm size and firm age as control variables. This research is a quantitative research. The data is obtained from the annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sample was obtained using purposive sampling technique, the total sample was 154 company years. CSR implementation is measured using indicators of environmental strength and environmental concern. Family ownership is measured using the proportion of shares owned by the family. Family members who serve on the board of directors are measured using the proportion of family members who are on the board of directors. Independent Commissioners are measured using the proportion of independent commissioners on the board of commissioners. Firm size is measured using the natural logarithm of total assets. Company age is measured using the length of the company since its establishment until the year of research. Data analysis in this study used multiple regression tests and Moderated Regression Analysis (MRA) using the IBM SPSS ver. 22. The results show that family ownership has a significant positive effect on environmental strength and environmental concern in implementing CSR. The higher the family share ownership in the company, the higher the level of CSR implementation of the company, for this reason CSR implementation in family companies needs to be increased so that the company gets the legitimacy of the survival of the stakeholders. Variable of family members as independent directors and commissioners does not strengthen or weaken the effect of family ownership on CSR disclosure.*

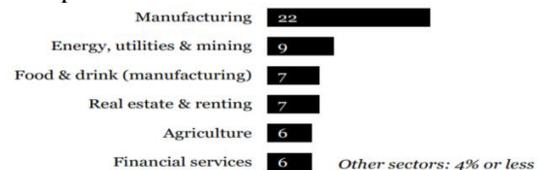
**Keywords:** *Family firm, environmental strength and environmental concern.*

**PENDAHULUAN**

Pentingnya penerapan corporate social responsibility (CSR) menjadi perhatian bagi perusahaan keluarga (*Family firm*) di Indonesia. Perhatian ini kemudian menjadi isu yang menarik dibahas saat ini. Penelitian mengenai bisnis keluarga di Indonesia oleh PWC (Price Waterhouse Cooper, 2019) mendapatkan hasil bahwa 77% perusahaan keluarga (*family firm*) di Indonesia berkomitmen untuk menjalankan CSR dan 60% memberikan respon untuk menjadi ramah pada lingkungan atas operasional perusahaan yang akan dilakukan. Hasil bahwa warisan yang ingin dibangun oleh *family firm* adalah mempertahankan nilai perusahaan dan memberikan manfaat bagi masyarakat untuk membuat perbedaan yang bernilai positif.

Komitmen yang tinggi pada pelaksanaan CSR di *family firm* akan meningkatkan image atau citra perusahaan sehingga mudah memikat minat investor dan royaltis pelanggan meningkat, pada

akhirnya akan berpengaruh kepada profitabilitas perusahaan dan nilai perusahaan akan semakin meningkat (Andreas, 2015). Alasan tersebut membuat terlibatnya keluarga di perusahaan untuk memastikan operasional perusahaannya menjadi ramah pada lingkungan juga semakin meningkat. PWC (2019) menunjukkan bahwa jumlah *family firm* di Indonesia lebih dari 95%, dimana 70% dari penerus *family firm* sudah terlibat dalam dalam manajemen. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2018 keterlibatan keluarga di industri manufaktur menunjukkan angka yang paling besar, dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kepemilikan Keluarga Industri Manufaktur di Indonesia

Sumber: PWC 2018

Gambar 1 menunjukkan ketertarikan *family firm* untuk berinvestasi di industri perusahaan manufaktur cukup besar. Dominannya *family firm* dalam berinvestasi di industri manufaktur membuat peneliti tertarik, melihat bagaimana *family firm* di industri manufaktur mengelola CSR.

Dari komitmen yang tinggi *family firm* pada CSR peneliti mencari data bagaimana pengelolaan limbah perusahaan dilapangan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), selain tingginya kasus kontaminasi yang terjadi di lapangan, Indonesia berada pada kondisi kedaruratan dalam aktifitas Pengelolaan B3 dan/atau Limbah B3. Pemerintah berharap semua perusahaan dapat mengelola limbahnya secara tuntas 80% pada tahun 2019 (Road Map Direktorat Pengelolaan Limbah B3 dan Limbah Non B3, 2014), namun dari 2.045 perusahaan yang mendaftar untuk dinilai oleh KLHK aspek kepatuhan akan lingkungannya. Dari jumlah perusahaan manufaktur ini, KLHK mencatat hanya 83 perusahaan yang dapat dikategorikan layak menerima proper hijau ke atas.

Meningkatnya limbah perusahaan tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Penelitian ini juga mengacu pada perspektif socioemotional wealth (SEW) yang menjelaskan bahwa *family firm* dapat dianggap dekat dengan komunitasnya, karena adanya ikatan pribadi anggota keluarga dengan anggota masyarakat lainnya (Berrone dkk. 2010; Gomez-Mejia dkk. 2011). Sebagai *family firm* nama keluarga dan reputasi keluarga berkaitan erat dengan perusahaan yang mereka operasikan (Berrone et al. 2012; Dyer dan Whetten 2006) tentu citra *family firm* dihadapan para stakeholder perlu dijaga, untuk itu isu kerusakan lingkungan harus diminimalisir dengan baik.

Tingginya keterlibatan keluarga dalam perusahaan, diikuti dengan komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan CSR menarik peneliti untuk membahas praktik *family firm* dalam pelaksanaan CSR di Indonesia. Reputasi dan citra pada *family firm* merupakan hal yang penting untuk komunitasnya, *family firm* juga memiliki karakteristik yang unik dalam hal pengelolaan dana dan konsep keberlanjutan bisnis (Susanto, 2005). Keunikan ini membuat ada perbedaan implementasi praktik CSR pada *family firm* dengan non-*family firm*. *Family firm* dapat dengan bebas menggunakan dana yang mereka miliki,

termasuk menggunakan anggaran perusahaanya untuk tujuan sosial. Namun, jika seorang manajer yang menjalankannya atas nama pemegang saham, tentu harus memprioritaskan belanja perusahaan untuk investasi yang memaksimalkan nilai pemegang sahamnya. Jika perusahaan dijalankan oleh seorang manager maka cukup diragukan apakah kegiatan CSR akan meningkatkan nilai perusahaan atau sebaliknya (Friedman, 1970 dan Fernando dkk, 2018).

Pada penelitian ini pelaksanaan CSR berkonsentrasi pada lingkungan dan akan di proksi dengan aspek environmental strength dan aspek environmental concern. Fernando, dkk (2017) menjelaskan bahwa Environmental strength menggambarkan aspek yang berkaitan dengan keramahan lingkungan (misalnya, meningkatkan kegiatan daur ulang, beralih ke energi bersih, dan meningkatkan komunikasi positif dengan lingkungan) sedangkan concern menggambarkan aspek yang berkaitan dengan risiko lingkungan (misalnya, mengurangi emisi beracun, meminimalkan pelanggaran peraturan, dan mitigasi paparan limbah berbahaya).

Beberapa penelitian terdahulu yang melihat pengaruh keterlibatan keluarga dalam implementasi CSR di *family firm* mendapatkan hasil yang beragam. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CSR (Fernando, dkk., 2017; dan Cabeza-García, dkk., 2017; Muttakin & Khan., 2014). Penelitian lain mendapatkan hasil Kepemilikan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR (Dyer & Whetten, 2006; Tanzler, 2010; Abeysekera & Fernando 2018). Penelitian ini memasukkan variabel moderasi anggota keluarga sebagai dewan direksi dan komisaris independen berdasarkan pendapat Le Breton-Miller dan Miller (2016) yang mengusulkan corporate governance sebagai faktor yang bisa mendasari *family firm* terhadap komitmen keberlanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Dasar Teoritis

Tujuan *family firm* adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, oleh karena itu *family firm* berusaha untuk memperoleh nilai perusahaan dengan cara meningkatkan reputasi perusahaannya. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh *family firm* untuk memperoleh reputasi adalah dengan melaksanakan kegiatan

CSR. Pelaksanaan CSR merupakan keputusan manajemen atau pemegang saham mayoritas yang dapat menimbulkan konflik keagenan, untuk mengurangi konflik tersebut diperlukan pelaksanaan corporate governance (Rahmawati, 2017).

Manajer perusahaan harus menjaga agar semua stakeholder relasinya tetap terjaga, karena tanpa adanya relasi yang baik, perusahaan tidak dapat menjalankan usahanya dan setiap klasifikasi industri memiliki stakeholder utama (primary stakeholder) yang berbeda (Branco dan Rodriguez, 2008). Corporate social responsibility menjadi salah satu strategi perusahaan memenuhi keinginan para stakeholder (Wati, 2019).

Berdasarkan pendekatan pembuatan keputusan manajemen yang dijelaskan oleh Ganiem dan Kurnia (2019) dimana kegiatan perusahaan harus memiliki standar etika yang baik seperti pengurangan limbah, maka keputusan Corporate social responsibility menjadi salah satu strategi perusahaan memenuhi keinginan para stakeholder, sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada eksternal perusahaan atas beroperasinya perusahaan (Wati, 2019).

Pelaksanaan CSR merupakan bagian *family firm* untuk menciptakan reputasi yang baik untuk para stakeholder. Hasil penelitian oleh Laura Madden dkk (2020) menemukan bahwa *family firm* lebih mungkin untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR. Hasil penelitian EvaLópez-González, dkk (2019) mendapatkan hasil bahwa *family firm* melakukan kegiatan CSR untuk menunjukkan komitmen CSR yang besar pada inside dan outside stakeholders. Pelaksanaan CSR memungkinkan stakeholder untuk memberikan jaminan legitimasi dan kelangsungan hidup *family firm* (Deephhouse et al., 2013).

Penelitian ini juga merujuk pada Konsep socioemotional wealth (SEW). SEW menjelaskan *family firm* cenderung menempatkan kendali keluarga di perusahaan. Hadirnya kendali keluarga di dalam perusahaan karena *family firm* mempunyai keinginan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha keluarganya dan menghindari kebangkrutan. Perspektif SEW menjelaskan bahwa *family firm* dapat dianggap dekat dengan komunitasnya, karena adanya ikatan pribadi anggota keluarga dengan anggota masyarakat lainnya (Berrone dkk. 2010; Gomez-Mejia dkk. 2011). Keluarga lebih sadar akan perlunya

mengakomodasi tuntutan stakeholder untuk kinerja sosial (Carney 2005). Le Breton dan Miller (2016) mengemukakan bahwa *family firm* memiliki fokus jangka panjang yang didasarkan terkait dengan tradisi, reputasi, dan produk atau layanan yang unggul. *Family firm* juga terlibat dalam komunitas mereka dan menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap karyawan dan pengelolaan lingkungan.

Menurut Branco dan Rodriguez (2008) perusahaan harus memenuhi berbagai harapan para stakeholder. Untuk mewujudkan harapan semua stakeholder, kehadiran Komisaris Independen dapat bersifat netral untuk berbagai kepentingan dan menciptakan tata kelola perusahaan yang efektif. Pelaksanaan CSR merupakan keputusan manajemen atau pemegang saham mayoritas yang dapat menimbulkan konflik keagenan, untuk mengurangi konflik tersebut diperlukan pelaksanaan corporate governance (Rahmawati, 2017).

Komisaris independen diharapkan dapat memberikan sikap netral agar tidak memihak siapapun, tetapi dapat mengawasi dan terbebas dari kepentingan keluarga sebagai pemegang saham pengendali maupun keterlibatan anggota keluarga sebagai dewan komisaris yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga, dan bisa saja tidak sejalan dengan kemaslahatan stakeholder lain dalam hal pelaksanaan tata kelola yang baik dan pelaksanaan CSR. Penerapan CSR, perusahaan akan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran produk dan menggantinya dengan biaya CSR. Bagi *family firm* pelaksanaan CSR akan memberikan dampak positif untuk nama baik mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri dengan pelaksanaan CSR perusahaan akan mengurangi biaya promosi produknya yang akan berpengaruh pada pengurangan biaya operasi perusahaan.

## Pengembangan Hipotesis

### Hipotesis 1 (H1)

Hasil penelitian oleh Laura Madden dkk (2020) menemukan bahwa *family firm* lebih mungkin untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR. EvaLópez-González, dkk (2019) mendapatkan hasil bahwa *family firm* melakukan kegiatan CSR untuk menunjukkan komitmen CSR yang besar pada inside dan outside stakeholders. Pelaksanaan CSR memungkinkan stakeholder

untuk memberikan jaminan legitimasi dan kelangsungan hidup *family firm* (Deephouse et al., 2013). Hipotesis pertama (H1) penelitian ini adalah H1: *Family firm* berpengaruh positif terhadap environmental strength dan environmental concern dalam pelaksanaan CSR.

### Hipotesis 2 (H2)

Cordeiro, James, dkk., (2019) menemukan adanya pengaruh positif keluarga terhadap CSR perusahaan. Mengacu pada Teori SEW mereka menemukan bahwa kebutuhan keluarga melestarikan identitas, pengaruh dan pengabdian dinasti keluarga memengaruhi berbagai keputusan strategis dalam bisnis keluarga termasuk investasi dalam CSR.

Penelitian José Luis Esparza Aguilar, dkk (2018) mendapatkan hasil bahwa anggota keluarga dalam bisnis keluarga berpengaruh pada praktik CSR. Anggota keluarga berhubungan terhadap penggunaan kembali dan daur ulang bahan, investasi yang hemat energi, pengurangan dampak buruk pada lingkungan, dan kepatuhan terhadap hukum. Anggota keluarga tidak akan merasa puas jika bisnis keluarganya tidak bertanggung jawab pada lingkungan dan sosialnya. Hipotesis kedua (H2) penelitian ini adalah H2: *Family firm* berpengaruh positif terhadap environmental strength dan environmental concern dalam pelaksanaan CSR.

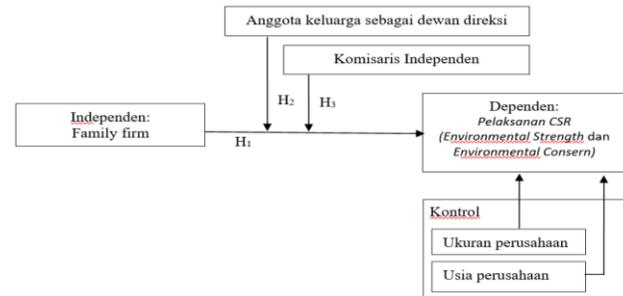
### Hipotesis 3 (H3)

Jensen (2010) dan Tirole (2001) yang mengaitkan perilaku perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dengan masalah keagenan, hasilnya menunjukkan bahwa green companies menggunakan sumber daya perusahaan secara boros.

Menurut Fernando dan Amal (2017) dalam kasus perusahaan yang dijalankan oleh manajer, muncul pertanyaan kemudian apakah kegiatan CSR meningkatkan nilai atau tidak. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang meningkatkan kepedulian pada lingkungan hijau tidak menciptakan nilai pemegang saham. Sehingga kehadiran komisaris independen akan mengurangi sifat berlebihan family firm dalam pelaksanaan CSR. Hipotesis ketiga (H3) penelitian ini adalah H3: Komisaris independen memperlemah pengaruh *family firm* terhadap environmental

strength dan environmental concern dalam pelaksanaan CSR.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hipotesis yang telah dijabarkan di atas, maka dapat digambarkan struktur model penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan usia perusahaan (Age). Ukuran perusahaan (Size) menunjukkan besarnya kegiatan operasi perusahaan, sedangkan usia perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan berdiri. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, untuk melaksanakan CSR. Perusahaan besar juga lebih terlihat berada dalam pengawasan pemerintah dan kelompok masyarakat (Cordeiro, Galeazzo, Shaw, Veliyath, & Nandakumar, 2018; Hu, Zhu, Tucker, & Hu, 2018). Usia perusahaan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberadaan perusahaan dan kemampuannya dalam bersaing. Perusahaan yang lebih lama usia berdirinya mempunyai pengalaman yang lebih baik terhadap corporate social responsibility dan keberlanjutan usaha dibandingkan perusahaan baru (Laura Madden, McMillan, & Hamiss, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Perusahaan manufaktur dipilih karena jenis perusahaan manufaktur memiliki aktivitas operasional yang paling berpotensi menyumbang dampak yang tinggi terhadap kerusakan lingkungan, perusahaan manufaktur punya hubungan yang dekat dengan konsep CSR. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode penyampelan bersasaran (purposive sampling). Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama,

menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan berkelanjutan pada periode 2015 – 2019 dan memuat informasi yang dibutuhkan. Kedua, merupakan *family firm* dengan kriteria keluarga sebagai pengendali perusahaan (ultimate shareholders) yaitu memiliki saham minimal 50% berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/POJK.04/2018 pasal 1. Ketiga, informasi kepemilikan perusahaan dapat diidentifikasi berdasarkan informasi dari laporan tahunan atau internet jika tidak tersedia.

### METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) dan internet resmi perusahaan.

CSR dalam penelitian ini diukur dengan indicator environmental concern (EC) dan environmental strength (ES). Dihitung dengan rumus berikut:

$$CSR = \frac{\sum \text{Item yang dilakukan pada ES + EC}}{\text{Jumlah item menurut KLD}} \times 100$$

*Family firm* (FF) adalah perusahaan yang di dalamnya terdapat dua atau lebih anggota dari keluarga yang sama memiliki atau mengoperasikan perusahaan secara bersama-sama atau melalui suksesi (Longenecker, Moore, & Palich, 2006). Dihitung dengan rumus berikut:

$$FF = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki keluarga}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

Anggota direksi yaitu anggota keluarga sebagai Dewan Direksi (FDIR) diukur menggunakan proporsi anggota keluarga yang menjabat sebagai dewan direksi (Bassam, Qa'dan, & Suwaidan, 2019). Dihitung dengan rumus berikut:

$$FDIR = \frac{\sum \text{keluarga sebagai dewan direksi}}{\sum \text{dewan direksi perusahaan}}$$

Individu yang belum menerima keuntungan substansial baik berupa uang atau lainnya seperti, pernah menjadi karyawan perusahaan, memiliki saham lebih dari 10% atau menjadi pemegang saham utama, imbalan dari perusahaan dan auditor eksternal perusahaan dalam jangka waktu tiga

tahun terakhir (OJK & IFC, 2014). Dihitung dengan rumus berikut:

$$KIND = \frac{\sum \text{anggota komisaris independen}}{\sum \text{dewan komisaris perusahaan}} \times 100$$

Ukuran perusahaan (size) merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan perusahaan disebut besar, sedang dan kecil. Firm size diukur menggunakan logaritma natural total aset perusahaan (Sahasranamam, Arya, & Sud, 2019).

Usia Perusahaan adalah lama perusahaan berdiri. Pada penelitian ini usia perusahaan diukur dengan lama perusahaan sejak berdiri sampai dengan dengan tahun penelitian (Sahasranamam, Arya, & Sud, 2019).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini melalui beberapa langkah, pertama adalah model tanpa melibatkan moderasi sebagaimana ditampilkan dalam model 1, selanjutnya melibatkan variabel moderasi (model 2 tahap 1) dan langkah ke tiga melibatkan variabel moderasi dan interaksinya (model 2 tahap 2).

Model 1:

$$CSR = \alpha + \beta_1 FF + \beta_2 AGE + \beta_3 SIZE + \epsilon$$

Model 2 (Tahap 1)

$$CSR = \alpha + \beta_1 FF + \beta_2 FDIR + \beta_3 KIND + \beta_4 AGE + \beta_5 SIZE + \epsilon$$

Model 2 (Tahap 2)

$$CSR = \alpha + \beta_1 FF + \beta_2 FDIR + \beta_3 KIND + \beta_4 FF * FDIR + \beta_5 FF * KIND + \beta_6 AGE + \beta_7 SIZE + \epsilon$$

Hipotesis dalam penelitian akan uji dengan Analisis Regresi Linier Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan pengambilan keputusan berdasarkan tabel 1 berdasarkan panduan Solimun, dkk (2017).

**Tabel 1.** Klasifikasi Variabel Moderasi

Jenis moderasi	Koefisien
Moderasi mutlak ( <i>absolute moderation</i> )	b <sub>1</sub> dan b <sub>2</sub> tidak signifikan b <sub>3</sub> signifikan
Moderasi murni ( <i>pure moderation</i> )	b <sub>2</sub> Tidak Signifikan b <sub>3</sub> Signifikan
Moderasi semu ( <i>Quasi moderation</i> )	b <sub>2</sub> Signifikan b <sub>3</sub> Signifikan
Moderasi potensial ( <i>homologiser moderation</i> )	b <sub>2</sub> Tidak Signifikan b <sub>3</sub> Tidak Signifikan
Variabel penjelas/prediktor ( <i>predictor</i> )	b <sub>2</sub> Signifikan b <sub>3</sub> Tidak Signifikan

Sumber: Solimun, dkk., (2017)

**I. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Analisis deskriptif menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan, dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata
FF	50,07	95,38	68,85
CSR	45,95	86,49	62,84
FDIR	0	80,00	44,86
KIND	20,00	66,67	43,04
SIZE	12,09	20,98	16,37
AGE	11	77	39

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa perusahaan yang dikategorikan sebagai *family firm* memiliki nilai rata-rata 68,85%. Setengah lebih kepemilikan saham perusahaan dalam 3 sektor penelitian ini masuk dalam kategori *family firm*, ini sesuai dengan data yang dihasilkan oleh PWC (2019) dimana menjelaskan bahwa *family firm* di Indonesia dominan pada industry manufaktur. Pelaksanaan CSR dengan indikator *envirometal strength* dan *concern* di Indonesia telah 62,84%, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat perusahaan yang kurang peduli dengan lingkungannya. Menurut data dari Ekonomi Bisnis (2020) pada 2019 terdapat 2.045 perusahaan yang

mendaftar dinilai oleh KLHK aspek kepatuhan akan lingkungan. Dari jumlah perusahaan manufaktur ini, KLHK mencatat hanya 83 perusahaan yang dapat dikategorikan layak menerima *proper hijau* ke atas. Setelah diteliti lebih lanjut hanya 23 perusahaan manufaktur dalam kategori hijau, dan satu perusahaan kategori emas. Angka diatas masih sangat kecil pemerintah berharap semua perusahaan dapat mengelola limbahnya secara tuntas 80% pada tahun 2019 (Road Map Direktorat Pengelolaan Limbah B3 dan Limbah Non B3, 2014).

Anggota keluarga yang sudah bergabung dalam manajemen perusahaan memiliki nilai rata-rata 44,86%, ini mengindikasikan bahwa anggota direksi dari kalangan profesional masih mendominasi dalam pengelolaan *family firm* di industry manufaktur Indonesia. Komisaris Independen memiliki nilai 43,04% dimana jumlah tersebut sudah sesuai dengan pedoman tata kelola perusahaan yang dikeluarkan oleh OJK dan IFC (2014) yang mensyaratkan 30% anggota komisaris adalah komisaris independen.

Setelah melewati tahap uji asumsi klasik dan didapat bahwa model regresi bersifat BLUE (best linear Unbiased Estimator). Maka dilakukan uji regresi berganda yang hasilnya ditampilkan dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda dan *Moderated Regression Analysis*

Keterangan		Model 1	Model 2	
		Tahap 1	Tahap 1 Dengan Variabel Moderasi	Tahap 2 Dengan variabel Interaksi
Konstanta	Koefisien	-20,383	-20,537	-25,708
	Sig	0,000	0,000	0,005
FF	Koefisien	0,521	0,522	0,596
	Sig	0,000***	0,000***	0,000***
FDIR	Koefisien	-	0,003	0,093
	Sig	-	0,865	0,240
KIND	Koefisien	-	-0,004	0,034
	Sig	-	0,914	0,838
Interaksi (FF*FDIR)	Koefisien	-	-	0,001
	Sig	-	-	0,244
Interaksi (FF*KIND)	Koefisien	-	-	-0,001
	Sig	-	-	0,814
SIZE	Koefisien	2,291	2,296	2,299
	Sig	0,000***	0,000***	0,000***

	Koefisien	0,250	0,251	0,249
AGE	Sig	0,000***	0,000***	0,000***
<i>Adjusted R Square</i>		0,849	0,847	0,846
F		0,000***	0,000***	0,000***
N	154			
Variabel Dependen	CSR (ES+EC)			

Keterangan : \*\*\* level signifikansi  $\alpha$  1%, \*\* level signifikansi  $\alpha$  5%,

\* level signifikansi  $\alpha$  10%

1. Tabel 3 menunjukkan variabel *family firm* (FF) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,521 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  maka H1 diterima.
2. Variabel interaksi *family firm* (FF) dengan keluarga sebagai dewan direksi (FDIR) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,001 dengan nilai sig.  $0,244 > 0,05$  sehingga secara statistik tidak signifikan. Sehingga dapat diambil kesimpulan nilai FDIR sig.  $0,240 > 0,05$  (tidak signifikan) dan Interaksi (FF\*FDIR) sig.  $0,244 > 0,05$  (tidak signifikan), sehingga tipe moderasi variabel ini adalah moderasi potensial (homologisr moderation). Maka H2 ditolak.
3. Variabel interaksi (FF\*KIND) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,001 dan dengan sig.  $0,814 > 0,05$  dimana tidak signifikan secara statistik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model 2 tahap 2 nilai KIND sig.  $0,976 > 0,05$  (tidak signifikan) dan interaksi (FF\*KIND) sig.  $0,976 > 0,05$  (tidak signifikan), sehingga tipe moderasi variabel ini adalah moderasi potensial (homologisr moderation). Maka H3 ditolak.

Sesuai dengan hasil statistik uji hipotesis diatas maka dapat dibahas bahwa:

1. Semakin besar kepemilikan saham oleh keluarga di perusahaan maka kepedulian perusahaan pada lingkungan semakin tinggi atau pelaksanaan kegiatan CSR semakin besar ketika kepemilikan saham didominasi oleh keluarga. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fernando, dkk (2017) yang menyatakan ketika perusahaan tersebut adalah *family firm*, maka pelaksanaan *environmental strength* dan *environmental strength* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan non keluarga, hasil serupa di temukan oleh José Luis Esparza Aguilar (2018) dalam

- penelitiannya mendapatkan hasil bahwa *family firm* lebih cenderung melakukan praktik CSR dibandingkan perusahaan non-keluarga. *Family firm* memiliki fokus untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR sama dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Laura Madden dkk (2020). Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian EvaLópez-González, dkk (2019) dimana pelaksanaan CSR yang dilakukan *family firm* sebagai bukti perusahaan untuk menunjukkan komitmen CSR yang besar pada inside dan outside stakeholders. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu Kruger (2015) dan Laura, dkk (2020) menyatakan bahwa *family firm* sangat baik dalam pelaksanaan CSR.
2. Hadirnya keluarga dalam direksi tidak meningkatkan juga memperlemah kepedulian perusahaan pada lingkungan atau besar dan kecilnya porsi direksi tidak memperlemah atau memperkuat kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian López-González dkk. (2019) yang menemukan bahwa keluarga yang berada pada direksi perusahaan memoderasi hubungan *family firm* terhadap CSR. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut Penelitian ini menemukan hasil bahwa anggota keluarga sebagai dewan direksi tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan keluarga terhadap pelaksanaan CSR *family firm* perusahaan manufaktur yang terdapat di Indonesia.
  3. Hadirnya komisaris independen tidak memperlemah atau memperkuat kepedulian *family firm* terhadap lingkungan, dengan kata lain atau kehadiran komisaris independen tidak memperlemah atau memperkuat kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan. *Family firm* tetap

memberikan kepedulian yang lebih pada lingkungan tanpa terpengaruh pada kehadiran komisaris independen. Pandangan yang mengatakan kehadiran komisaris independen akan mengurangi sifat berlebihan family firm dalam pelaksanaan CSR (Jensen, 2010; dan Tirole 2001; Fernando dan Amal, 2017) tidak didapat dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan hasil bahwa kehadiran komisaris independen tidak dapat memberikan tekanan apapun pada peningkatan atau penurunan pelaksanaan CSR pada family firm.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Sesuai dengan pembahasan maka implikasi kesimpulan dan implikasi manajerial dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan keluarga di perusahaan, semakin tinggi pelaksanaan CSR dilakukan. Family firm harus mempertahankan sifat kepedulian mereka kepada lingkungan, sehingga citra perusahaan tetap baik dimata stakeholder. Dengan begitu begitu family firm memperoleh jaminan legitimasi dan kelangsungan hidup dari para stakeholder. Pelaksanaan CSR diukur dengan indikator environmental strength dan concern, family firm dapat menjadikan indikator ini sebagai dasar penilaian seberapa besar perusahaan telah peduli pada lingkungan dan tidak merusak lingkungan. Aspek pertama dilihat dari environmental strength (kekuatan lingkungan seperti produk yang bermanfaat bagi lingkungan atau pencegahan polusi) dan aspek kedua yaitu enviromental concern (masalah lingkungan limbah berbahaya dan masalah peraturan). Diharapkan dengan kedua aspek penilaian ini manajemen dapat mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan berdampak buruk/baik pada lingkungan.
2. Kehadiran anggota keluarga dalam direksi tidak mempengaruhi *family firm* dalam melaksanakan CSR, manajemen perusahaan di dominasi oleh professional. Manajemen yang berasal dari professional perlu meningkatkan aktifitas CSR perusahaan, karena menurut data deskriptif pelaksanaan CSR masih rendah.
3. Komisaris independen tidak mempengaruhi *family firm* dalam pelaksanaan CSR, untuk investor perlu meninjau kembali terkait keberadaan komisaris independen yang masuk dalam perusahaan, diharapkan keberadaan komisaris independen benar-benar terbebas dari afiliasi dengan keluarga pemegang saham mayoritas. Pengaruh komisaris indpenden yang lemah di khawatirkan menurunkan fungsinya sebagai pengawas perusahaan, sehingga terciptanya good corporate governance dan perwakilannya sebagai suara pemegang saham minoritas diragukan.

Saat menyusun penelitian ini terdapat keterbatasan pada penelitian seperti terkait informasi kepemilikan keluarga, informasi status afiliasi pemegang saham dengan dewan direksi dan komisaris perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan tidak dijelaskan secara rinci. Terdapat bagian dari populasi yang tidak dapat diidentifikasi jenis kepemilikan perusahaannya karena keterbatasan informasi yang disajikan sehingga dimungkinkan terdapat *family firm* yang tidak dimasukkan kedalam sampel penelitian.

Mengingat definisi *family firm* relatif banyak dan masing-masing definisi memiliki kriteria-kriteria yang berbeda satu sama lain, penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan definisi *family firm* yang berbeda untuk mengidentifikasi family firm, sehingga mendapatkan hasil yang dapat memperbaiki kekurangan pada penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Hans Hananto, Usil S., Cucahyo dan Delima Elisabeth. 2015. *Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas*. Journal Maranatha, vol 15 No 1.
- Bassam, Qa'dan dan Mishiel Said Suwaidan. 2019. *Board composition, ownership structure and corporate social responsibility disclosure: the case of Jordan*. Social Responsibility Journal, ISSN: 1747-1117
- Berrone, Pascual, Cristina Cruz, Luis R. Gomez-Mejia and Martin Larraza-Kintana. 2010. *Socioemotional Wealth and Corporate Responses to Institutional Pressures: Do Family-Controlled Firms Pollute Less?*. Administrative Science Quarterly 2010 55: 82

- Branco, M. C., dan Rodriguez, L. L. 2008. *Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies*. Journal of Business Ethics 83, 685–701
- Cabeza-García, L., Sacristán-Navarro, M., & Gómez-Ansón, S. 2017. *Family Involvement And Corporate Social Responsibility Disclosure*. Journal of Family Business Strategy, 8, 109-122.
- Carney, M. 2005. *Corporate governance and competitive advantage in family controlled firms*. Entrepreneurship Theory and Practice, 29(3), 249–265
- Deephouse, D. L. & Jaskiewicz, P. 2013. *Do family firms have better reputations than non-family firms? An integration of socioemotional wealth and social identity theories*. Journal of Management Studies, 50 (3), doi: 10.1111/joms.12015
- Dyer, W. G., & Whetten, D. A. 2006. *Family Firms and Social Responsibility: Preliminary Evidence from the S&P 500*. Entrepreneurship: Theory and Practice, 30(6), 785-802.
- Ekonomi Bisnis. 2020. Pengelolaan Lingkungan, KLHK Soroti Sektor Manufaktur. (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200209/257/1199097/pengelolaan-lingkungan-klhk-soroti-sektor-manufaktur>) Diakses pada Tanggal 17 Agustus 2020.
- Eva López-González, Jennifer Martínez-Ferrero, Emma García-Meca. 2019. *Corporate social responsibility in family firms: A contingency approach*. Journal of Cleaner Production: Volume 211, pages 1044-1064.
- Fernando, Chitru S., Amal P. dan Abeysekera. 2018. *Corporate social responsibility versus corporate shareholder responsibility: A family firm perspective*. Journal of Corporate Finance
- Fernando, Chitru S., Mark P. Sharfman, and Vahap B. Uysal. 2017. *Corporate Environmental Policy and Shareholder Value: Following the Smart Money*. Journal Of Financial And Quantitative Analysis
- Friedman, Milton. 1970. *The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits*. The New York Times Magazine
- Ganiem, L. Mona, Eddy Kurnia. 2019. *Komunikasi Korporat*. Jakarta: Kencana
- Gomez-Mejia, L. R., Cruz, C., Berrone, P., & De Castro, J. 2011. *The binds that ties: Socioemotional preservation in family firms*. Academy of Management Annals, 5, 653–707
- Hu, Y. Y., Zhu, Y., Tucker, J., & Hu, Y. 2018. *Ownership influence and CSR disclosure in China*. Accounting Research Journal, 31(1), 8-21. <https://doi.org/10.1108/ARJ-01-2017-0011>
- James J. Cordeiro, Ambra Galeazzo, Tara Shankar Shaw, Rajaram Veliyath M. K. Nandakumar. 2018. *Ownership influences on corporate social responsibility in the Indian context*. Asia Pac J Manag 35, 1107–1136
- Jensen, M. C. “Value Maximization, Stakeholder Theory, and the Corporate Objective Function.” Journal of Applied Corporate Finance, 22 (2010), 32–42.
- José Luis Esparza Aguilar. 2018. *Corporate social responsibility practices developed by Mexican family and non-family businesses*. Journal of Family Business Management, Vol. 9 No. 1, pp. 40-53
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. 2013. *Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy*. Journal of Business Ethics, 114(2), 207–223.
- Laura Madden, Amy McMillan, Oneil Harriss. 2020. *Drivers of selectivity in family firms: Understanding the impact of age and ownership on CSR*. Journal of Family Business Strategy
- Le Breton-Miller, I., & Miller, D. 2016. *Family Firms and Practices of Sustainability: A Contingency View*. Journal of Family Business Strategy, 7(1), 26-33.
- Longenecker, J. G., Moore, C. W., & Palich, L. E. 2006. *Small Business Management: An Entrepreneurial Emphasis. (13rd ed.)*. Mason, OH: Thomson South-Western.
- OJK, & IFC. 2014. *The Indonesia Corporate Governance Manual (1 ed.)*. Jakarta.
- OJK. 2018. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 /Pojk.04/2018 Tentang Pengambilalihan Perusahaan Terbuka
- Price Waterhouse Cooper (PWC). 2018. *Family Business Survey-Indonesia Report*. (<https://www.pwc.com/id/en/epc/fbs-2018-indonesia.pdf>). Diakses pada Tanggal 13 Januari 2020.
- Price Waterhouse Cooper (PWC). 2019. *Press Release PWC Indonesia*.

- (<https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2019/indonesian/bisnis-keluarga-harus-percaya-pada-pemimpin-generasi-penerus-unt.html>) Diakses pada Tanggal 13 Januari 2020.
- Rahmawati, Syarifah. 2017. *Konflik Keagenan dan tata Kelola Perusahaan di Indonesia*. Syiah Kuala University Press
- Sahasranamam, Arya, Sud. 2019. *Ownership structure and corporate social responsibility in an emerging market*. Asia Pacific Journal of Management
- Susanto, AB. 2005. *World Class Family Bussiness (Membangun Family firm Berkelas Dunia)*. Jakarta: Quantum Bisnis dan Manajemen. PT. Mizan Pustaka
- Tänzler, J.K., Keese, D., & Hauer, A. 2010. Differences among the Corporate Social Responsibility activities of companies with and without family influence – A first Comparison of German Vocational Education. Discussion Paper, 10th Annual Family Businesses Research Conference, IFERA Lancaster.
- Tirole, J. 2001. *Corporate Governance*. *Econometrica*, 69, 1–35.
- Wati, L., Nurlaela. 2019. *Model Corporate Social Responsibility*. Ponoroyo: Myria Publisher